BAHTERASIA (7) (2) (2026)
Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia

MARGINALISASI PEREMPUAN ADAT PAPUA: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA PORTAL BERITA AMAN

Karlina Nur Padilah[1], Undang Sudana[2]
karlinanp@upi.edu[1] undangsudana@upi.edu[2]
Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Diterima:
31 Mei 2026

Disetujui:
28 Agustus 2026

Dipublikasi:
07 September 2026

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan membongkar secara kritis praktik reproduksi wacana dan relasi kuasa dalam Portal Berita AMAN terkait isu marginalisasi perempuan adat Papua. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk dengan paradigma kritis, data penelitian berupa teks berita Maret 2024 dikumpulkan melalui penerapan teknik simak dan catat secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi struktur makro, teks berita mengonstruksikan tema global mengenai alienasi ganda perempuan adat Papua akibat kepungan sistem patriarki kultural, kapitalisme ekstraktif korporasi, serta represi aparat negara. Pada level superstruktur, skema narasi dirancang secara presisi guna memberikan otoritas epistemis kepada korban lewat penggunaan kutipan langsung untuk mengubah penderitaan menjadi tuntutan politis. Selanjutnya, pada level struktur mikro, strategi sintaksis kalimat pasif digunakan guna memfokuskan simpati khalayak pada korban, didukung pilihan diksi ideologis seperti perbudakan modern guna menyudutkan aktor dominan. Simpulannya, Portal Berita AMAN berhasil mengonstruksikan ruang wacana tandingan untuk menggugat ketimpangan kuasa struktural dan kultural di Papua. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi menghadirkan model analisis wacana kritis yang mengintegrasikan dimensi spasial Papua, marginalisasi gender berbasis adat, dan media komunitas non-pemerintah, kontribusi yang belum terlalu banyak dieksplorasi dalam kajian wacana kritis.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Teun A. van Dijk, Perempuan Adat Papua, Portal Berita AMAN

ABSTRACT

This qualitative study critically examines the reproduction of discourse and power relations in the AMAN News Portal concerning the marginalization of indigenous Papuan women. Using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis within a critical paradigm, data comprising news texts from March 2024 were collected through in-depth reading and note-taking. Findings show that at the macrostructural level, the news texts construct a global theme of double alienation experienced by indigenous Papuan women, resulting from cultural patriarchy, corporate extractive capitalism, and state repression. At the superstructural level, the narrative scheme is precisely designed to grant epistemic authority to victims through direct quotations, transforming suffering into political demands. At the microstructural level, passive-voice syntax is employed to focus public sympathy on victims, reinforced by ideological diction such as modern slavery to implicate dominant actors. In conclusion, the AMAN News Portal successfully constructs a counter-discourse space that challenges structural and cultural power imbalances in Papua. Theoretically, this study contributes a critical discourse model integrating Papua's spatial dimension, adat-based gender marginalization, and community advocacy media, an intersection rarely explored in critical discourse studies.

Keywords: *CDA, Teun A. van Dijk, Indigenous Papuan Women, AMAN News Portal*

©2022 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-ISSN 2721-4338

Alamat korespondensi:
Jl. Kapten Muchtar Basri, No. 3 Medan
Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, 20238
jurnalbahterasia@umsu.ac.id

I. PENDAHULUAN

Media massa saat ini berperan penting dalam memproduksi, merekonstruksi, dan menyebarkan informasi di era digital. Bahasa dalam teks berita sering kali menjadi alat strategis untuk merekonstruksi realitas sosial sesuai kepentingan kelompok dominan atau ideologi lembaga media (Rahmalia & Hamdani, 2025; van Dijk, 2009). Terlihat juga pada kajian media daring lain yang menunjukkan bahwa struktur teks berita dapat disusun secara sistematis untuk memperkuat legitimasi kebijakan melalui kutipan otoratif, pilihan leksikon positif, dan strategi retorika persuasif (Hutapea et al., 2026). Dalam konteks dinamika sosial dan kultural di Indonesia, wilayah Papua kerap menjadi sorotan wacana publik nasional yang sayangnya sering kali terdistorsi akibat adanya pembatasan akses informasi serta dominasi perspektif elit penguasa. Di tengah kungkungan tersebut, kelompok marjinal, khususnya perempuan adat Papua, mengalami pelapisan tekanan yang ekstrem karena mereka tidak hanya berhadapan dengan konflik struktural di tanahnya, tetapi juga terjebak dalam sistem adat patriarki yang membatasi hak-hak sosial, ekonomi, dan politik mereka (Jufanny & Girsang, 2020; Putrifia & Alamiyah, 2025). Kompleksitas penindasan, kekerasan, serta peminggiran yang dialami oleh perempuan adat Papua ini direpresentasikan secara spesifik melalui medium bahasa oleh media massa. Salah satu media berbasis komunitas yang secara konsisten menyuarakan isu ini adalah Portal Berita Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), yang melalui pemberitaannya memproduksi wacana tersendiri guna merepresentasikan bagaimana praktik marginalisasi tersebut bekerja, dipertahankan, atau digugat.

Studi mengenai kekerasan, marginalisasi, dan representasi wilayah Papua melalui analisis wacana kritis telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan membentuk sebuah *state of the art* yang kokoh. Korpus penelitian pertama dilakukan oleh Kurnia et al. (2025) yang berfokus pada dominasi kekerasan dan marginalisasi perempuan dalam sistem adat patriarki, namun membatasi objek materialnya pada narasi sastra berupa novel karya perempuan untuk menunjukkan bagaimana teks mengonstruksikan penindasan terhadap perempuan tradisional. Selanjutnya, penelitian kedua oleh Hakim et al. (2024) mengkaji representasi perempuan dalam wacana politik di Indonesia menggunakan pendekatan analisis wacana kritis pada portal berita daring umum nasional seperti *Antaranews.com* dan *Okezone.com*, dengan hasil yang menunjukkan bahwa media komersial cenderung memiliki tendensi tertentu dalam menempatkan legitimasi aktor perempuan. Sementara itu, penelitian ketiga oleh Wahyudi et al. (2021) secara spesifik menerapkan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk untuk membedah pemberitaan mengenai Papua, walakin penelitian mereka memfokuskan analisis pada isu kekerasan aparat dan separatisme umum dalam media daring nasional *Tirto.id* tanpa menyentuh dimensi gender atau pelapisan diskriminasi yang dihadapi oleh perempuan adat di wilayah tersebut.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu tersebut, memperlihatkan yang telah diketahui secara akademis merupakan representasi kekerasan dan marginalisasi perempuan dalam wacana sastra maupun media daring nasional, serta penerapan model Van Dijk pada isu kekerasan di Papua secara umum. Namun, ketiganya belum menjangkau irisan spesifik antara ruang spasial Papua, marginalisasi gender berbasis sistem adat, dan media yang dikelola oleh organisasi advokasi masyarakat adat itu sendiri, sehingga terdapat kekosongan ruang akademis. Di sinilah kebaruan ilmiah dari penelitian yang dilakukan ini, mengisi kekosongan tersebut dengan tidak mengambil media komersial nasional atau teks sastra sebagai objek materialnya, melainkan menjadikan Portal Berita AMAN sebagai subjek analisis utama. Kontribusi baru penelitian ini ada pada tiga hal, yaitu, penempatan media berbasis komunitas adat sebagai sumber data penelitian, integrasi dimensi spasial

Papua dengan pelapisan marginalisasi gender berbasis adat yang belum pernah dikaji secara bersamaan pada penelitian sebelumnya, dan penyingkapan cara wacana dibangun oleh media yang secara ideologis berpihak pada kelompok termarjinalkan. Analisis terhadap Portal Berita AMAN dengan demikian berbeda dari penelitian Hakim et al. (2024) yang berfokus pada media komersial nasional dan dari penelitian Wahyudi et al. (2021) yang tidak menyentuh dimensi gender, sebab penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana portal komunitas mengonstruksikan marginalisasi perempuan adat Papua melalui model kognisi sosial Teun A. van Dijk. sehingga memberikan perspektif baru yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk membongkar sekaligus menegosiasikan ketimpangan kuasa struktural dan kultural.

Berangkat dari latar belakang dan penegasan kebaruan ilmiah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan untuk membongkar tiga dimensi utama analisis wacana. Permasalahan pertama diarahkan untuk mengetahui bagaimana struktur teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada Portal Berita AMAN dalam mengonstruksi wacana marginalisasi perempuan adat Papua. Permasalahan kedua dirumuskan untuk menggali bagaimana kognisi sosial dari jurnalis atau fungsionaris Portal Berita AMAN dalam memengaruhi proses produksi teks berita mengenai perempuan adat Papua tersebut. Sementara itu, permasalahan ketiga ditujukan untuk membedah bagaimana konteks sosial, praktik sosiokultural, dan pertarungan wacana yang berkembang di masyarakat memengaruhi pemaknaan atas marginalisasi perempuan adat Papua yang disajikan oleh portal berita tersebut.

Sejalan dengan rumusan permasalahan tersebut, tujuan dari kajian artikel ini secara keseluruhan adalah untuk membongkar secara kritis praktik reproduksi wacana dan relasi kuasa dalam Portal Berita AMAN terkait isu marginalisasi perempuan adat Papua. Secara lebih spesifik, studi ini bertujuan untuk menganalisis dimensi teks berita secara linguistik melalui elemen struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan memaknai secara mendalam teks-teks berita mengenai marginalisasi perempuan tanpa menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi numerik. Penelitian kualitatif merupakan metode yang dirancang untuk meneliti dan mengamati kondisi objek yang bersifat apa adanya dan hasil akhir penelitiannya melalui pemahaman naratif yang mendalam (Sugiyono, 2015). Paradigma yang mendasari operasionalisasi penelitian ini adalah paradigma kritis, yang memandang bahwa bahasa dan wacana di dalam media digital tidak pernah netral, melainkan selalu sarat akan muatan ideologi serta kepentingan sosiopolitik tertentu (Andriyani et al., 2024; Yasa, 2021). Melalui paradigma ini, peneliti memposisikan diri tidak sekadar sebagai pengamat yang pasif, melainkan secara aktif berupaya membongkar struktur ketimpangan, dominasi kekuasaan, dan memberikan pembelaan ilmiah terhadap hak-hak kelompok yang dimarjinalkan.

Dalam pelaksanaannya, objek penelitian yang dikaji adalah wacana marginalisasi Perempuan Adat Papua yang direpresentasikan dalam teks berita daring pada Portal Berita Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) melalui domain resmi aman.or.id. Untuk membedah objek tersebut, sumber data penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa teks berita non-fiksi pada portal AMAN yang dipublikasikan pada 13 Maret 2024 yang secara khusus

memberitakan isu ketidakadilan, diskriminasi, perjuangan, hak ulayat, dan marjinalisasi yang menimpa Perempuan Adat Papua. Sementara itu, data sekunder pendukung diperoleh dari buku-buku teoretis analisis wacana kritis, kamus, serta artikel jurnal ilmiah terdahulu yang relevan dengan isu Papua, studi gender, dan pendekatan sosiokognitif.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode dokumentasi serta observasi daring yang dipadukan dengan teknik simak dan catat secara virtual. Penelusuran untuk mengumpulkan data dilakukan dengan menjaring 3 artikel berita yang dipublikasikan sepanjang periode Januari-Maret 2024. Dari 3 artikel tersebut, peneliti menerapkan kriteria pemilihan berupa kelengkapan unsur naratif, kekayaan diksi ideologis, serta relevansi tertinggi dengan fokus masalah ketidakadilan gender dan marjinalisasi terstruktur. Berdasarkan kriteria tersebut, satu artikel yang memiliki judul "Suara Perempuan Adat Papua: Kami Masih Mengalami Kekerasan dan Diskriminasi" karya dari Nesta Makuba yang dipublikasikan pada 13 Maret 2024 dipilih secara purposif sebagai korpus data primer karena dinilai paling representatif dan paling kaya dalam memuat ketiga dimensi Van Dijk yang hendak diteliti, sehingga memungkinkan analisis mendalam yang menjadi ciri khas pendekatan studi kasus kualitatif. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan penerapan teknik simak dan catat, di mana peneliti membaca teks berita secara berulang dan mendalam untuk mengklasifikasikan unit-unit kebahasaan terkecil seperti pilihan kata, susunan kalimat, hingga struktur paragraf yang merepresentasikan praktik marginalisasi ke dalam korpus data ilmiah yang siap dianalisis.

Setelah seluruh data terkumpul, teknik analisis data dijalankan secara sistematis dengan mengoperasionalisasikan tiga dimensi analisis Teun A. van Dijk yang meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Tahap pertama adalah analisis teks atau struktur teks, di mana peneliti membedah artikel berita AMAN secara linguistik pada tiga level penafsiran, yaitu struktur makro untuk menemukan tema besar marginalisasi, superstruktur untuk melihat bagaimana elemen skema atau plot berita disusun, dan struktur mikro untuk menganalisis diksi marjinal, struktur kalimat pasif-aktif, penggunaan metafora, serta gaya retoris teks. Tahap kedua adalah analisis kognisi sosial, yang dilakukan peneliti untuk menganalisis bagaimana latar belakang sosiopsikologis dan model mental jurnalis AMAN memengaruhi cara mereka menulis berita. Analisis sosiokognitif ini dicapai dengan menelaah profil institusi AMAN sebagai media advokasi, visi misi pergerakannya, serta bagaimana pemahaman ideologis mereka mengenai hak-hak masyarakat adat diejawantahkan ke dalam bahasa wacana. Tahap ketiga sekaligus terakhir adalah analisis konteks sosial, di mana peneliti menghubungkan wacana teks media tersebut dengan realitas tatanan sosiopolitik makro yang terjadi di Papua, seperti kekuatan dominasi budaya patriarki lokal, represi struktural korporasi atas tanah adat, serta bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dari kelompok dominan membentuk marjinalitas riil perempuan adat di dunia nyata.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui prosedur triangulasi teori dilakukan dengan mengonfrontasikan temuan struktur teks dengan kerangka teoretis Analisis Wacana Kritis Van Dijk (1987, 2009) sekaligus dengan hasil penelitian terdahulu mengenai representasi perempuan dan wacana Papua (Bakri et al., 2020; Hakim et al., 2024; Wahyudi et al., 2021), sehingga interpretasi peneliti tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa diuji silang dengan preposisi teoretis dan empiris yang mapan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Analisis terhadap teks berita berjudul "Suara Perempuan Adat Papua: Kami Masih Mengalami Kekerasan dan Diskriminasi" karya Nesta Makuba yang dipublikasikan pada 13 Maret 2024 di portal berita Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) menghasilkan temuan-temuan struktural yang diorganisasikan berdasarkan tiga dimensi sosiokognitif model Teun A. van Dijk, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil analisis pada setiap dimensi disajikan secara rinci berikut ini.

1. Struktur Makro

Struktur makro merupakan representasi semantik global yang menggambarkan apa yang secara menyeluruh dibicarakan oleh sebuah teks (Bakri et al., 2020; Siburian et al., 2026). Berdasarkan pembacaan menyeluruh terhadap teks berita yang diteliti, tema makrostruktur yang berhasil diidentifikasi adalah "Marginalisasi berlapis dan alienasi ganda Perempuan Adat Papua yang dikepung oleh sistem patriarki kultural di internal tatanan adat, eksploitasi kapitalisme ekstraktif korporasi, dan represi aparat keamanan negara." Tema besar ini terdiri atas dua sub-topik hierarkis yang saling menopang. Sub-topik pertama adalah penindasan domestik kultural, yaitu gambaran posisi Perempuan Adat Papua yang diletakkan pada strata sosial ketiga di bawah laki-laki dan tetua adat dalam sistem pengambilan keputusan komunal. Sub-topik kedua adalah penindasan struktural eksternal yang merepresentasikan bagaimana ruang hidup, hak atas tanah ulayat, dan kebebasan berpendapat perempuan adat dirampas oleh aktor-aktor eksternal, baik korporasi maupun negara. Kedua sub-topik tersebut dapat ditemukan pada proposisi-proposisi utama teks, sebagaimana tertera pada paragraf pembuka berita yang secara langsung menegaskan bahwa kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan di tanah Papua cenderung meningkat akibat konstruksi sistem patriarki dan praktik penindasan yang berlapis.

2. Superstruktur

Superstruktur mengacu pada skema atau kerangka organisasional bagaimana sebuah teks disusun secara naratif, terlepas dari isi atau makna globalnya. Teks berita yang diteliti menampilkan susunan skema jurnalistik yang terstruktur dan terarah, sebagaimana dipaparkan berikut.

Summary (Ringkasan): Judul dan teras berita. Judul "Suara Perempuan Adat Papua: Kami Masih Mengalami Kekerasan dan Diskriminasi" menampilkan perempuan adat sebagai narasumber sekaligus pihak yang mengalami kekerasan, dengan frasa "kami masih mengalami" yang menunjukkan bentuk kata kerja berkelanjutan. Teras berita merangkum fakta kekerasan berbasis gender, kekerasan seksual, dan pengabaian hak-hak perempuan.

Story (Isi Berita): Teks berita membangun isinya melalui dua lapisan narasi yang saling menguatkan. Lapisan pertama adalah suara korban di akar rumput, direpresentasikan melalui kutipan langsung Ruthina Iwok dari Boven Digoel yang menggambarkan penderitaan personal dalam tatanan adat. Lapisan kedua adalah analisis struktural dari aktivis advokasi, direpresentasikan melalui Natalia Yewen dari Yayasan Pusaka Bentala Rakyat yang menghubungkan penderitaan individual tersebut dengan mekanisme penindasan struktural yang lebih besar, yaitu kebijakan negara yang abai, korporasi yang ekspansif, dan aparat yang represif.

Consequence/Significance (Konsekuensi dan Resolusi): Bagian penutup berita diisi dengan serangkaian desakan politis dari narasumber kepada pemerintah untuk menerapkan kebijakan hukum yang konkret, melibatkan perempuan adat secara bermakna dalam pengambilan keputusan, serta menjamin pemenuhan hak-hak dasar mereka. Skema penutup

ini berfungsi sebagai momentum diskursif untuk mengubah wacana penderitaan menjadi wacana tuntutan dan perlawanan.

3. Struktur Mikro

a) Semantik: Latar, Detail, dan Praanggapan

Teks berita ini membangun latar geografis Tanah Papua atau Bumi Cenderawasih, ruang yang secara kultural dimaknai indah dan subur, namun di dalamnya perempuan adat digambarkan terbelenggu oleh sistem yang tidak adil. Detail informasi yang disajikan sangat eksplisit. Hal itu dapat terlihat pada deskripsi jenis kekerasan yang dialami perempuan adat, mulai dari sistem kerja perbudakan modern, penipuan, kekerasan, diskriminasi, hingga tuduhan makar terhadap para aktivis.

Praanggapan juga ditemukan dalam teks ini, salah satunya pada kalimat "...pemerintah cenderung mengabaikan hak Masyarakat Adat dan perempuan dalam menerbitkan izin usaha pemanfaatan kekayaan alam", yang menggunakan modalitas epistemik cenderung.

b) Sintaksis: Bentuk Kalimat dan Posisi Subjek

Strategi sintaksis yang paling menonjol dalam teks ini adalah penggunaan kalimat pasif. Kalimat "Perempuan adat seringkali diintimidasi dan mendapat ancaman kekerasan oleh aparat keamanan negara maupun perusahaan" secara gramatikal menempatkan perempuan adat di posisi subjek gramatikal, namun secara semantik berposisi sebagai penderita, dengan aktor pelaku kekerasan aparat negara, perusahaan di dalam satu kalimat yang sama. Sebaliknya, kalimat "hak dasar perempuan atas kebebasan dan pengambilan keputusan atas kebijakan kerap kali diabaikan" menggunakan pasif tanpa agen. Strategi ini berbeda secara fungsional alih-alih menunjuk pelaku, kalimat ini justru meluaskan cakupan penindasan menjadi sistemik dan anonim.

c) Stilistika: Pilihan Diksi Bermuatan Ideologis

Pilihan leksikal dalam teks berita ini sangat terseleksi dan sarat nilai ideologis. Pilihan diksi ini digunakan untuk menyalurkan prasangka kelompok dominan maupun bentuk marginalisasi terhadap pihak yang dikuasai (van Dijk, 1987). Temuan diksi beserta konstruksi maknanya tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Diksi Bermuatan Ideologis dalam Teks Berita AMAN

Diksi yang Digunakan	**Konstruksi Makna Ideologis**
"Dinomorduakan/Nomor tiga"	Mengonstruksikan marginalisasi kultural yang ekstrem dan terstruktur di dalam strata adat. Angka ordinal digunakan sebagai metafora dehumanisasi sistematis.
"Perbudakan modern"	Menghubungkan eksploitasi ekonomi korporasi terhadap tenaga kerja perempuan adat dengan diskursus perbudakan historis. Memuat tuduhan pelanggaran HAM berat yang ditujukan kepada pelaku bisnis.
"Dituduh makar & dikriminalisasi"	Membongkar penggunaan instrumen hukum negara sebagai alat represif terhadap pembela HAM perempuan. Diksi ini mengonstruksikan negara sebagai aktor yang mempidanakan perjuangan, bukan melindunginya.
"Tipu daya"	Menandai hilangnya moralitas dan itikad baik

	penguasa dalam proses pengambilalihan tanah ulayat. Frasa ini mengandung muatan etis-moral yang menyudutkan aktor dominan.
"Perempuan menghadapi risiko"	Menempatkan perempuan sebagai agensi yang berani berjuang, bukan semata-mata korban pasif, sehingga narasi perlawanan turut dikonstruksikan.

d) Retoris: Dramatisasi, Metafora, dan Metonimia

Elemen retoris yang paling dominan adalah penggunaan kutipan langsung dengan tanda petik dua seperti kutipan "Perempuan masih tertindas di tanah Papua" dari Ruthina Iwok, misalnya, bukan sekadar pernyataan, melainkan berfungsi sebagai ikon penderitaan yang langsung menyentuh dimensi emosional pembaca.

Metonimia digunakan melalui istilah Bumi Cenderawasih, ungkapan tersebut mengacu pada keindahan dan kekayaan alam Papua, di sisi lain, teks berita memperlihatkan bahwa di bumi yang indah itulah justru perempuan adat hidup dalam belenggu ketidakadilan.

B. PEMBAHASAN

Merujuk pada temuan-temuan yang telah dipaparkan dalam bagian hasil, pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan, mengaitkan, dan memperdalam makna analisis secara kritis, dengan menghubungkannya pada kerangka teori Teun A. van Dijk, konteks kajian pustaka yang relevan, serta implikasi ilmiah yang lebih luas.

Temuan pada level makrostruktur memperlihatkan bahwa teks berita AMAN tidak sekadar melaporkan peristiwa, tetapi secara aktif mengonstruksikan realitas. Tema marginalisasi berlapis yang dipilih sebagai bingkai global menunjukkan adanya seleksi ideologis terhadap fakta dari sekian banyak dimensi kehidupan perempuan adat Papua, penulis memilih untuk menonjolkan narasi ketidakadilan dan kekerasan, bukan, misalnya, narasi ketahanan atau kearifan lokal. Seleksi tematik ini selaras dengan apa yang oleh Van Dijk disebut sebagai *semantic macrostructure*, yaitu cara ideologi mengatur tema-tema yang dianggap relevan dan layak untuk diangkat ke permukaan wacana publik. Pengaturan tema global ini merupakan cerminan dari bagaimana teks digunakan untuk merekonstruksi diskriminasi dan polemik ketidakadilan gender yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat (Az Zahra & Wirawanda, 2024; Nurlaily, 2018). Penindasan berlapis yang dialami perempuan adat Papua, sebagaimana dikonstruksikan dalam kedua sub-topik maktrostruktur, dengan demikian memperlihatkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang di dalam masyarakat (Suaka, 2021). Hal tersebut menegaskan bahwa pemilihan tema oleh media bukan tindakan netral, melainkan bagian dari politik representasi itu sendiri.

Lebih jauh, temuan makrostruktur ini memperkuat argumen Hakim et al. (2024) bahwa representasi perempuan dalam media daring Indonesia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu merupakan produk dari posisi ideologis media tersebut. Dalam kasus AMAN, ideologi keberpihakan terhadap masyarakat adat menjadi filter yang menentukan topik apa yang layak menjadi berita dan bagaimana topik itu dibingkai. Ini berbeda secara fundamental dari media arus utama yang kerap kali mendepolitisasi isu Papua atau menyederhanakan kompleksitas penderitaan perempuan adat menjadi narasi kemanusiaan yang generik.

Pada level superstruktur, temuan analisis memperlihatkan bahwa skema narasi berita ini dirancang dengan presisi untuk mencapai efek perlawanan diskursif. Penggunaan

kutipan langsung dari narasumber perempuan sebagai tulang punggung isi berita merupakan strategi yang melampaui konvensi jurnalisme biasa. Dalam konteks analisis wacana kritis, strategi ini dapat dibaca sebagai upaya memberikan otoritas epistemis kepada perempuan adat yang secara historis selalu diposisikan sebagai objek pembicaraan, bukan subjek yang berbicara. Dengan memberi mereka ruang bersuara melalui kutipan langsung, teks ini secara performatif melakukan apa yang ia serukan mengakui perempuan adat sebagai agen yang memiliki hak untuk mendefinisikan pengalaman mereka sendiri. Judul berita, dengan bentuk kata kerja berkelanjutan pada frasa "kami masih mengalami", berfungsi sebagai kritik tajam pertama yang menandai kontinuitas penderitaan, bukan peristiwa tunggal, sementara skema penutup yang memuat desakan politis kepada pemerintah berfungsi sebagai momentum diskursif untuk mengubah wacana penderitaan menjadi wacana tuntutan dan perlawanan.

Temuan pada level mikrostruktur, khususnya pada elemen sintaksis, memperkuat bahwa bahasa adalah medan pertarungan kekuasaan. Penggunaan kalimat pasif yang menempatkan perempuan adat sebagai subjek penderita di awal kalimat, sementara aktor pelaku kekerasan ditempatkan di posisi agen di akhir kalimat, bukan sekadar pilihan gramatikal. Ini merupakan strategi *re* yang secara kognitif memaksa pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan penderitaan korban sebelum mengenali siapa pelakunya. Mekanisme ini identik dalam studi wacana kritis yang disebut sebagai *referential strategy*, yaitu cara wacana memposisikan kelompok yang berbeda dalam hierarki moral narasi. Konstruksi kalimat pasif berpelaku dengan demikian mencapai dua tujuan sekaligus, memfokuskan simpati dari pembaca kepada pihak yang mendapatkan penderitaan sekaligus tetap menampilkan aktor pelaku kekerasan tanpa memberi mereka celah untuk menghindar dari tanggung jawab, sementara pasif tanpa agen berfungsi secara berbeda, alih-alih menunjuk pelaku, konstruksi ini justru meluaskan cakupan penindasan menjadi sistemik dan anonim.

Temuan diksi yang paling bernilai secara analitis adalah penggunaan frasa perbudakan modern. Pilihan leksikal ini tidak dapat dipandang sebagai hiperbola semata. Secara diskursif, frasa ini melakukan kerja ideologis yang sangat kuat ia menghubungkan kondisi kontemporer eksploitasi perempuan adat di Papua dengan memori historis perbudakan sebagai sistem penindasan yang secara moral sudah terkutuk secara universal. Dengan demikian, siapapun yang membaca teks ini secara tidak langsung dikondisikan untuk menempatkan praktik eksploitasi korporasi terhadap perempuan adat pada level kekejian moral yang sama dengan perbudakan. Ini adalah contoh nyata dari apa yang disebut Van Dijk sebagai *ideological square*, di mana kelompok kami (perempuan adat) direpresentasikan sebagai pihak yang menderita secara tidak adil, sementara kelompok mereka (korporasi, negara) direpresentasikan sebagai pihak yang secara aktif dan sadar melanggengkan penindasan.

Secara retoris, penggunaan kutipan langsung dengan tanda petik dua berfungsi sebagai dramatisasi yang memberikan kesan keaslian dan kredibilitas berdasarkan bukti terhadap pernyataan-pernyataan para korban, pernyataan "Perempuan masih tertindas di tanah Papua" dari Ruthina Iwok, contohnya, bukan hanya sebuah ucapan, tetapi berfungsi sebagai simbol dari penderitaan yang langsung menggerakkan sisi emosional dari pembaca. Metonimia Bumi Cendrawasih juga menciptakan perbedaan yang berlawanan yang secara retoris dapat menggugah perasaan dan empati pembaca di level yang lebih halus, karena keindahan alam yang disebutkan justru berlawanan dengan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan adat di dalamnya.

Temuan di atas semakin memperkuat penelitian ini di antara penelitian mengenai

representasi perempuan, media online, dan masyarakat adat yang sudah ada. Berbeda dengan Bakri et al. (2020) yang menekankan representasi perempuan dalam dunia politik melalui media massa, serta Az Zahra dan Wirawanda (2024) yang menganalisis representasi perempuan dalam film dokumenter, penelitian ini menunjukkan bahwa media berbasis komunitas adat seperti Portal Berita AMAN, menciptakan strategi wacana yang dengan sengaja berpihak, bukan hanya sekadar merepresentasikan kenyataan secara objektif. Jika dibandingkan dengan Wahyudi et al. (2021) yang meneliti berita tentang Papua di Tirto.id namun tidak membahas aspek gender, studi ini menunjukkan bahwa tumpukan penindasan yang berbasis gender dan ruang spasial Papua saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Perbandingan ini memperkuat argumen bahwa posisi ideologis media, baik itu media komersial, sastra, audiovisual, maupun media advokasi, secara signifikan memengaruhi cara perempuan dihadirkan dalam wacana publik, sekaligus menekankan kontribusi penelitian ini dalam memperluas cakupan studi analisis wacana kritis ke bidang media advokasi masyarakat adat yang masih jarang diteliti.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Portal Berita Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) tidak sekadar bertindak sebagai media pelapor peristiwa, melainkan secara aktif menjadi ruang wacana tandingan yang membongkar praktik marginalisasi berlapis yang dialami oleh perempuan adat Papua. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, terlihat adanya konsistensi ideologis yang kuat dalam menyuarakan ketimpangan struktural maupun kultural yang dihadapi kelompok marjinal tersebut.

Secara keseluruhan, konstruksi wacana ini dibangun secara terstruktur melalui tiga dimensi sosiokognitif:

1. Pada dimensi struktur makro, teks berita secara konsisten mengonstruksikan tema global mengenai alienasi ganda dan penindasan berlapis terhadap perempuan adat Papua. Penindasan ini terjadi baik secara internal melalui belenggu sistem adat patriarki, maupun secara eksternal melalui eksploitasi kapitalisme ekstraktif oleh korporasi serta tindakan represif dari aparat keamanan negara.
2. Pada level superstruktur, skema berita dirancang dengan presisi untuk membalikkan posisi perempuan adat dari objek penderita menjadi subjek yang memiliki otoritas. Melalui penggunaan kutipan langsung dari para korban dan aktivis, teks ini berhasil memberikan panggung bagi perempuan adat untuk menyuarakan pengalaman mereka sendiri, sekaligus mengubah narasi penderitaan menjadi sebuah desakan politis dan tuntutan perlawanan yang konkret di bagian penutup berita.
3. Pada level struktur mikro, strategi kebahasaan yang digunakan sangat selektif dan sarat muatan ideologis. Strategi semantik dan sintaksis seperti penggunaan kalimat pasif yang menonjolkan simpati kepada korban serta penggunaan detail yang eksplisit secara kognitif berhasil mengarahkan empati pembaca. Hal ini diperkuat oleh pilihan diksi yang tajam seperti perbudakan modern dan dinomorduakan yang berfungsi sebagai metafora dehumanisasi sekaligus penegasan posisi *ideological square*, yang menempatkan aktor dominan pada posisi tanggung jawab moral atas ketidakadilan yang terjadi.

Melalui integrasi ketiga dimensi tersebut, Portal Berita AMAN berhasil menjalankan perannya sebagai media advokasi komunitas. Media ini secara efektif memanfaatkan bahasa sebagai instrumen ideologis untuk mendekonstruksi dominasi kekuasaan, menggugat tatanan sosial yang timpang, dan memberikan pembelaan ilmiah

yang nyata terhadap hak-hak perempuan adat Papua.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis dengan menunjukkan bahwa model tiga dimensi Van Dijk dapat diterapkan pada media berbasis komunitas, tidak hanya pada media utama atau teks sastra sebagaimana pada penelitian-penelitian terdaulu. Secara praktis, temuan ini memberikan masukan bagi media, baik media berbasis komunitas maupun media utama yang memberitakan isu masyarakat adat, mengenai pentingnya memberikan ruang bersuara langsung kepada narasumber perempuan adat serta kehati-hatian dalam memilih diksi, agar yang dihasilkan tidak jatuh pada eksploitasi penderitaan semata, melainkan tetap memberdayakan subjek yang diberitakan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data dengan mencakup lebih banyak artikel dan rentang waktu pemberitaan yang lebih panjang, serta membandingkan secara langsung strategi wacana antara media komunitas adat dengan media utama, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi perempuan adat Papua dalam ekosistem media Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, N., Santoso, A., & Susanto, G. (2024). Diskriminasi terhadap ibu bekerja dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye: Sebuah analisis wacana kritis. *Indonesian Language Education and Literature*, *9*(2), 297–312.

Az Zahra, Z., & Wirawanda, Y. (2024). Wacana perempuan pada film dokumenter "Wadon Ora Didol" (Studi analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk). *Naskah Publikasi*, 1–15. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun. (2020). Perempuan di bidang politik dalam surat kabar *Lombok Post* tahun 2019: Analisis wacana kritis perspektif Teun A. van Dijk. *Lingua*, *17*(1), 65–78.

Hakim, F., Pitrianti, S., & Noorikhsan, F. F. (2024). Representasi perempuan dalam politik di Indonesia: Sebuah analisis wacana kritis pada berita daring. *DPP: The Indonesian Journal of Politics and Policy*, *6*(1), 1–12.

Hutapea, L., Nadapdap, T., & Tampubolon, I. (2026). Analisis wacana kritis dalam berita online Kompas.com “Sumut terapkan sekolah 5 hari mulai ajaran baru, Bobby: Libur akhir pekan untuk keluarga”. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 27–34.

Jufanny, D., & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (Analisis wacana kritis Van Dijk dalam film "Posesif"). *Jurnal Semiotika*, *14*(1), 8–23.

Kurnia, M. D., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2025). Dominasi kekerasan dan marginalisasi perempuan dalam sistem adat pada novel karya perempuan. *Aksara: Jurnal Aksara*, *37*(2), 496–506.

Nurlaily, A. S. (2018). Unsur seksualitas yang direpresentasikan tokoh novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari: Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, *11*(2), 145–156.

Putrifia, M. A., & Alamiyah, S. S. (2025). Analisis wacana kritis dekonstruksi peran gender pada drama *The Tale of Lady Ok*. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, *11*(2), 549–567.

Rahmalia, R., & Hamdani, A. (2025). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(10.A), 105–118.

Siburian, R., Pasaribu, N., & Sitorus, W. (2026). Analisis wacana kritis pada fenomena *female breadwinners* di RI dan beban ganda perempuan. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 1–15.

Suaka, I N. (2021). Penindasan perempuan dalam *Gadis Pantai*: Analisis wacana kritis (AWK). Dalam *Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA I)* (hlm. 113–119). PBID, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Sugiyono. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta CV.

Van Dijk, T. A. (1987). *Communicating racism: Ethnic prejudice in thought and talk*. SAGE Publications.

Van Dijk, T. A. (2009). Critical discourse studies: A sociocognitive approach. Dalam R. Wodak & M. Meyer (Ed.), *Methods of critical discourse analysis* (hlm. 95–120). Sage Publications.

Wahyudi, N., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2021). Pemberitaan Tirto.id tentang kekerasan di Papua: Analisis wacana kritis Teun Van Dijk. *Jurnal Pesona*, *7*(2), 123–136.

Yasa, I N. (2021). *Teori analisis wacana kritis: Relevansi sastra dan pembelajarannya*. Pustaka Larasan.